

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, DER, GDP, SUKU BUNGA SBI DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2008-2012

THE EFFECT OF THE SALES GROWTH, DER, GDP, INTEREST RATES OF SBI, AND WORLD GOLD PRICES ON STOCK PRICES OF MANUFACTURING CORPORITES LISTED IN IDX PERIOD 2008-2012

Oleh: Gunawan
Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
gunawan_akt@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan Perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Domestic Product* (GDP), Suku Bunga SBI, dan Harga Emas Dunia terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2012 secara parsial. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dengan koefisien regresi sebesar -0,587; $t_{hitung} -2,104 < t_{tabel} 1,662$ pada $sig\ 0,038 < 0,05$. (2) DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham dengan koefisien regresi sebesar -0,313; $t_{hitung} -1,392 > t_{tabel} -1,662$ pada $sig\ 0,167 > 0,05$. (3) GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham dengan koefisien regresi sebesar 1,671; $t_{hitung} 0,904 < t_{tabel} 1,662$ pada $sig\ 0,368 > 0,05$. (4) Suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dengan koefisien regresi sebesar -0,934; $t_{hitung} -2,044 < t_{tabel} -1,662$ pada $sig\ 0,044 < 0,05$. (5) Harga emas dunia berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dengan koefisien regresi sebesar -1,946; $t_{hitung} 2,089 > t_{tabel} -1,662$ pada $sig\ 0,040 < 0,05$.

Kata kunci: Harga Saham, Pertumbuhan Penjualan, DER, GDP, Suku Bunga SBI, Harga Emas Dunia

Abstract

The objective of this research is to find out the effect of the Corporate Sales Growth, Debt to Equity Ratio (DER), Gross Domestic Product (GDP), Interest rate of Bank Indonesia Certificates (SBI), and World Gold Prices on Stock Price of manufacturing companies listed in IDX period 2008-2012 in partially. This research is a quantitative associative with the ex post facto approach. The data analysis technique used in this research are the classical assumption test and simple linear regression. The results of this study indicated that: (1) The Sales Growth significant negative effect on the Stock Price with the regression coefficient of -0,587; $t_{count} (-2,104) < t_{table} (1,662)$ at the sig of $0,038 < 0,05$. (2) DER insignificant negative effect on the Stock Price with the regression coefficient of -0,313; $t_{count} (-1,392) > t_{table} (-1,662)$ at the sig of $0,167 > 0,05$. (3) GDP insignificant positive effect on the Stock Price with the regression coefficient of 1,671; $t_{count} (0,904) < t_{table} (1,662)$ at the sig of $0,368 > 0,05$. (4) The Interest Rates of SBI significant negative effect on the Stock Price with the regression coefficient of -0,934; $t_{count} (-2,044) < t_{table} (-1,662)$ at the sig of $0,044 < 0,05$. (5) The World Gold Prices significant negative effect on the Stock Price with the regression coefficient of -1,964; $t_{count} (2,089) > t_{table} (-1,662)$ at the sig of $0,040 < 0,05$

Keywords: Stock Price, Sales Growth, DER, GDP, Interest Rates of SBI, World gold Prices

PENDAHULUAN

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi dunia dalam lima tahun terakhir yaitu

antara tahun 2008 sampai 2012 yang diakibatkan krisis global memberikan dampak terhadap perekonomian di berbagai

wilayah, tidak terkecuali Indonesia walaupun tidak signifikan. Hal ini dibuktikan pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat 6%. Pada tahun 2009 dimana perekonomian dunia tumbuh negatif tapi Indonesia masih mampu tumbuh 4,6%. Data Statistik dari IMF menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2008-2012 berturut-turut yaitu 6,0%, 4,6%; 6,2%; 6,5% dan 6,2%.

Kinerja ekonomi Indonesia yang cukup baik dalam menghadapi krisis global tersebut juga terlihat pada kinerja perusahaan manufaktur. Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan perusahaan manufaktur selama tahun 2008-2012 berturut-turut yaitu sebesar 4,0%; 2,6%; 5,1%; 6,7% dan 6,4%. Data statistik tersebut menunjukkan pada tahun 2011 dan 2012 perusahaan manufaktur mampu tumbuh di atas pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP). Sektor manufaktur yang tumbuh dengan baik diharapkan mampu meningkatkan optimisme investor dalam menanamkan modal di Indonesia, baik investor domestik maupun asing.

Dampak krisis global juga dirasakan oleh pasar modal di Indonesia. Terbukti, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2011) mencatat pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2008 minus 50,6%. Walaupun sempat jatuh di awal krisis

global 2008 namun pada tahun berikutnya pasar modal Indonesia mulai tumbuh pesat dengan angka pertumbuhan 86,9% pada tahun 2009 sebelum kemudian melambat di tahun berikutnya. Tahun 2010 pasar modal Indonesia hanya mampu tumbuh 46,1% dan merosot kembali di tahun 2011 dengan angka pertumbuhan sebesar 3,2%. Seiring membaiknya perekonomian global, di tahun 2012 IHSG mulai merangkak naik dengan angka pertumbuhan sebesar 12%. Kinerja pasar modal Indonesia memang mengalami jatuh bangun di masa krisis, namun pasar modal Indonesia tergolong dalam pasar modal yang kuat. Terbukti di tahun 2010 berhasil memposisikan sebagai indeks bursa dengan kinerja terbaik di Asia Tenggara (Hermawan, Dkk., 2011).

Pasar modal Indonesia yang cukup kuat ini didukung dengan peningkatan penduduk kelas menengah. Tahun 2003 penduduk kelas menengah di Indonesia tercatat 37,7% dari populasi dan meningkat menjadi 56,5% di tahun 2010 (www.neraca.co.id). Meningkatnya penduduk kelas menengah berarti meningkatnya penduduk yang memiliki pendapatan berlebih sehingga kesempatan berinvestasi turut meningkat. Kondisi peningkatan kelas menengah dan menguatnya perekonomian serta pasar modal Indonesia diharapkan mampu memberikan tambahan keyakinan kepada investor dalam menanamkan investasinya.

Pilihan masyarakat Indonesia dalam berinvestasi di masa sekarang ini beragam yaitu berbentuk tabungan, deposito dan aktiva produktif. Menurut survei dari Markplus Insight pada bulan Januari 2011 dalam Hermawan, dkk (2011) kepada responden di kalangan profesional mengenai jenis investasi yang saat itu dimiliki, tabungan masih berada di urutan pertama, kemudian properti dan emas. Walaupun investasi di pasar keuangan berada di bawah investasi tabungan, properti dan emas, namun kepemilikan saham oleh investor domestik sejak tahun 2008 hingga 2011 terus mengalami peningkatan (BAPEPAMLK, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa pasar modal Indonesia direspon baik oleh publik.

Saham adalah surat berharga sebagai tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan (Thomas Athanasius, 2012). Saham sebagai salah satu bentuk surat berharga ini diperjualbelikan di pasar modal yang disebut Bursa Efek Indonesia (BEI). Walaupun saham mampu memberikan keuntungan yang besar dalam waktu relatif panjang maupun singkat namun juga memberikan risiko yang besar dalam waktu yang sama-sama relatif panjang maupun singkat.

Risiko relatif besar yang melekat pada efek saham menyebabkan investor harus bersikap jeli dalam memilih dan membeli saham untuk mengoptimalkan

keuntungan yang diharapkan. Menurut Sunariyah (2011) penilaian saham dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan tradisional yaitu menggunakan analisis teknikal dan fundamental dan kedua, pendekatan portofolio modern, yang menekankan pada pasar modal efisien. Pendekatan ini dikarenakan adanya hipotesis yang menyatakan bahwa Harga Saham bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal emiten (perusahaan penerbit) tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal emiten seperti perekonomian makro dan keadaan pasar modal.

Secara umum para investor yang berinvestasi saham menginginkan tingkat pengembalian yang optimal namun di sisi lain investor dihadapkan oleh berbagai ketidakpastian. Selain informasi dari eksternal perusahaan, investor juga harus mempertimbangkan informasi yang berasal dari internal emiten salah satunya yaitu Pertumbuhan Penjualan dan DER.

Pertumbuhan Penjualan perlu dipertimbangkan dalam berinvestasi saham karena dapat menunjukkan keberhasilan investasi masa lalu dan dapat dijadikan sarana prediksi pertumbuhan masa depan (Deitiana, 2011) tetapi dengan perekonomian dunia yang tidak stabil dapat membuat penjualan suatu perusahaan naik ataupun turun kapan saja. Ketidakpastian investasi ini membuat investor mengalami

kesulitan dalam meramalkan kejadian dimasa yang akan datang. DER sebagai salah dua yang harus dipertimbangkan investor. DER merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang yang harus ditanggung oleh sebuah perusahaan. Utang seharusnya memiliki efek yang baik karena dapat mengurangi pajak sekaligus meningkatkan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham namun memiliki risiko yang tinggi. Ketidakpastian ekonomi dunia bisa saja DER dipandang investor sebagai hal yang tidak baik oleh investor yang menyukai laba maupun investor yang memiliki kecenderungan menghindari risiko karena dapat meningkatkan risiko likuidasi.

Selain saham, investor juga dihadapkan pada pilihan investasi lainnya, seperti emas dan surat utang ataupun tabungan. Emas merupakan salah satu alternatif investasi yang relatif lebih aman dibandingkan dengan saham. Sehingga investor yang memilih investasi ini akan meminimalisasi risiko yang ada. Sifat investasi emas yang relatif aman akan memberikan tawaran yang cukup menarik bagi investor untuk memindahkan pilihan investasinya dari investasi saham ke investasi emas maupun dari investasi emas ke investasi saham. Dengan alasan seperti itu, maka emas merupakan komoditi penting yang turut mempengaruhi pergerakan bursa saham. Selain emas, juga

terdapat beberapa investasi yang terkait dengan suku bunga akan sangat terpengaruh dengan suku bunga pemerintah. Dengan menerbitkan SBI dengan suku bunga tertentu turut akan menarik perhatian investor. Namun sayangnya suku bunga SBI dapat naik dan turun setiap tahunnya.

Masih kuatnya perekonomian Indonesia ditengah krisis global, kuatnya bursa saham, dan antusiasnya investor domestik dalam berinvestasi saham di masa krisis menjadi topik yang menarik untuk diteliti, mengingat Harga Saham sangat penting bagi investor maupun emiten. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang terkait dengan Harga Saham di BEI yang dituangkan dalam judul sebagai berikut "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, DER, GDP, Suku Bunga SBI dan Harga Emas Dunia terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2008-2012"

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. *Ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi, kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor penyebabnya

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari *website* resmi BEI di *idx.co.id*. Pengambilan data untuk penelitian dilakukan pada Februari 2014, kemudian pada April 2014 dilakukan analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2012 sebanyak 210 perusahaan. Kemudian didapat 18 sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria untuk penelitian ini

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

a. Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2008 dan 2012. Sumber data penelitian ini diperoleh dengan melihat data dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh *website* resmi BEI.

b. Teknik Analisis Data

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011: 160). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Metode yang lebih handal untuk melihat normalitas residual dengan uji statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5%, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 nilai data residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 nilai data residual tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak (Priyatno, 2013: 40). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji *lagrange multiplier* yaitu Jika nilai Chi^2 hitung lebih kecil dari Chi^2 tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model yang benar adalah model linier (Ghozali, 2011: 170)

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode

t-1 (periode sebelumnya) (Gozali, 2011: 110). Metode pengujian untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini adalah uji *Durbin-Waston (DW)* dengan kriteria jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$ maka Tidak terjadi autokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011: 139). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode grafik plot yaitu dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplot* regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2013: 69).

2) Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Priyatno (2013: 110) analisis linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini juga menggambarkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif. Analisis regresi linier sederhana ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai hipotesis kelima. Untuk melakukan perhitungan model analisis regresi linier

sederhana tersebut, maka digunakan program *software application SPSS 20.00 for windows*. Hipotesis penelitian yaitu:

- Ha₁ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur.
- Ha₂ : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur
- Ha₃ : *Gross Domestic Product (GDP)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur
- Ha₄ : Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur
- Ha₅ : Harga Emas Dunia berpengaruh positif terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji *Kolmogrov-Smirnov*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		90
<i>Normal Parameters a,b</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviasi</i>	3276,36362207
	<i>on</i>	

	<i>Absolute</i>	0,306
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,306
	<i>Negative</i>	-0,279
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		2,908
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,000
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai $0,000 < 0,05$ yang berarti seluruh data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal ($0,000 < 0,05$). Menurut Ghazali (2011: 35), data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Dalam penelitian ini variabel Y dan X ditransformasikan ke dalam bentuk Logaritma Natural (LN).

Tabel 2. Hasil Uji *Kolmogrov-Smirnov LN Unstandardized Residual*

N		90
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation^b</i>	2,08173795
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,090
	<i>Positive</i>	0,082
	<i>Negative</i>	-0,090
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,852
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,463
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* pada uji KS bernilai $0,463 > 0,05$; berarti data residual berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,314 _a	0,098	0,045	2,14280

a. *Predictors: (Constant), LN_Harga_Emas_Dunia, LN_DER, LN_Pertumbuhan_Penjualan, LN_GDP, LN_Suku_Bunga_SBI*

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh nilai R^2 sebesar 0,098; maka besarnya C^2 hitung = $n \times R^2 = 90 \times 0,098 = 8,82$. Dengan demikian C^2 hitung ($8,82$) $< C^2$ tabel ($113,145$) sehingga dapat disimpulkan model regresi tersebut linier.

c. Uji Autokorelasi

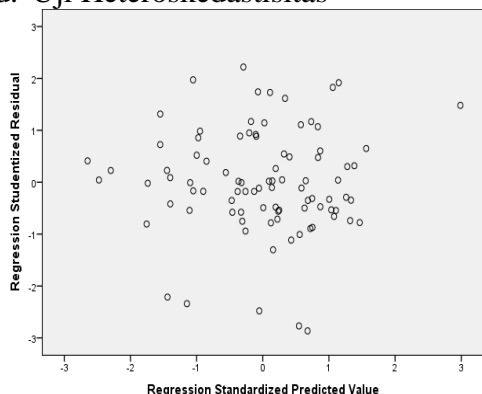
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin Watson</i>
1	0,314 _a	0,098	0,045	2,14280	0,484

a. *Predictors: (Constant), LN_Harga_Emas_Dunia, LN_DER, LN_Pertumbuhan_Penjualan, LN_GDP, LN_Suku_Bunga_SBI*
 b. *Dependent Variable: LN_Harga_Saham*

Berdasarkan tabel 4 di atas nilai *Durbin Watson* sebesar 0,484 dan nilai ini lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2. Jadi dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi ($-2 \leq 0,483 \leq +2$) (Sunyoto, 2007: 105).

d. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedasitas

Dari gambar 1 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi.

Hasil Uji Hipotesis

a. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Tabel 5. Hasil Analisis Linier Sederhana Hipotesis Pertama

Var	Nilai t t_{hitung}	Sig t_{tabel}	Kons- tanda	Koefi- sien
X_1	-2,104	1,662	0,038	3,791 - 0,587

Berdasarkan tabel 5 di atas, diperoleh persamaan berikut:

$$Y = 3,791 - 0,587 X_1$$

Koefisien regresi Pertumbuhan Penjualan sebesar -0,587 bernilai negatif dan nilai $t_{hitung} (-2,104) < t_{tabel} (1,662)$ pada signifikansi $0,038 < 0,05$ menunjukkan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham

sehingga hipotesis kedua yang menyatakan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Harga Saham ditolak..

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Brigham dan Huston (2006: 33) yang menyatakan bahwa harga saham pada umumnya akan meningkat ketika penjualan perusahaan juga meningkat. Hasil ini juga tidak konsisten dengan pendapat yang dikemukakan oleh Athanasius (2012: 101) yang menyatakan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada umumnya sahamnya dijual dengan harga tinggi.

Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Deitiana (2011) memperoleh hasil Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan. Pertumbuhan Penjualan yang tinggi menandakan perusahaan sedang berkembang, namun pertumbuhan penjualan yang tinggi bisa terjadi karena penambahan piutang, biaya produksi yang meningkat, atau inflasi. Pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu meningkatkan laba dan dividen perusahaan, sehingga investor yang berorientasi pada pertumbuhan akan menghadapi risiko yang tinggi. Menurut Athanasius (2012: 101) investor yang berorientasi pada pertumbuhan jika keliru akan mengalami kerugian yang besar. Oleh

karena itu, para investor cenderung menghindari gaya investasi pertumbuhan.

b. Pengaruh DER terhadap Harga Saham
Tabel 6. Hasil Analisis Linier Sederhana

Hipotesis Kedua					
Var	Nilai t		Sig	Kons- -tanta	Koefi- sien
	t _{hitung}	t _{tabel}			
X ₂	-1,392	1,662	0,167	4,84 2	-0,313

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh persamaan berikut:

$$Y = 4,842 - 0,313X_2$$

Koefisien regresi DER sebesar -0,313 bernilai negatif dan nilai t_{hitung} (-1,392) > t_{tabel} (-1,662) pada signifikansi 0,167 > 0,05 menunjukkan DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham ditolak.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Jefferson dan Sudjatmoko (2013: 159) bahwa meningkatnya utang merupakan signal tidak bagus dan dapat menurunkan harga saham. Hasil ini juga tidak konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul (2006: 200) bahwa DER memberikan efek negatif terhadap harga saham.

Namun penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) yang memperoleh hasil DER berpengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi DER berarti semakin tinggi rasio utang yang digunakan oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi penggunaan utang dalam perusahaan mengindikasikan risiko yang relatif tinggi. Untuk itu investor cenderung menghindari saham yang memiliki nilai DER yang tinggi. Namun tidak signifikan hasil penelitian ini menandakan bahwa DER kurang diperhatikan investor, karena nilai DER yang tinggi bukan berarti perusahaan mengalami masa yang buruk. Bisa jadi karena perekonomian yang sedang buruk atau perusahaan melakukan ekspansi. Bukan hanya itu, Brigham dan Huston (2006: 5) berpendapat bahwa bunga utang yang dibayarkan akan mengurangi pajak dan investor tidak perlu membagikan keuntungannya jika bisnis berjalan dengan sangat baik, karena utang dibayar dengan jumlah yang tetap. Keuntungan-keuntungan akibat utang ini akan menambah nilai perusahaan di mata investor.

c. Pengaruh GDP terhadap Harga Saham

Tabel 7. Hasil Analisis Linier Sederhana Hipotesis Ketiga

Var	Nilai t		Sig	Kons- tanta	Koefi- sien
	t _{hitung}	t _{tabel}			
X ₃	0,904	1,662	0,368	5,849	1,67 1

Berdasarkan tabel 5 di atas, diperoleh persamaan berikut:

$$Y = 5,849 + 1,671X_3$$

Koefisien regresi GDP sebesar 1,671 bernilai positif dan nilai t_{hitung} (0,904) < t_{tabel} (1,662) pada signifikansi 0,368 > 0,05 menunjukkan GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan GDP berpengaruh positif terhadap Harga Saham ditolak.

Hasil Penelitian ini tidak konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Sunariyah (2011: 23) GDP yang tinggi akan memberikan optimisme yang tinggi dan juga memacu sentimen pasar sehingga mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. Hasil Penelitian ini juga tidak konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Jefferson dan Sudjatmoko (2013: 156) bahwa peningkatan GDP yang stabil dan meningkat merupakan momen yang digunakan oleh investor untuk berinvestasi, sehingga akan meningkatkan pergerakan harga saham, dengan kata lain GDP berpengaruh positif terhadap harga saham.

Namun penelitian ini sesuai dengan hasil yang dikemukakan Suryanto dan Kesuma (2012) yang memperoleh GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan. Pertumbuhan GDP menunjukkan bahwa perekonomian sedang pada masa yang baik dimana daya beli masyarakat meningkat, sehingga ini akan menarik perhatian investor dalam berinvestasi. Namun tidak signifikan hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa investor tidak terlalu memperhatikan variabel GDP dalam mengambil keputusan berinvestasi. Pertumbuhan dalam negeri yang meningkat di saat ekonomi dunia sedang memburuk membuat investor berhati-hati dalam menanamkan modalnya dan menganggap investasi saham sektor manufaktur memberikan risiko tersendiri, sehingga lebih memilih berinvestasi di sektor lainnya atau dalam bentuk yang lain.

d. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham

Tabel 8. Hasil Analisis Linier Sederhana Hipotesis keempat

Var	Nilai t	Sig	Kons	Koefi-
	t_{hitung}	t_{tabel}	-tanta	sien
X ₄	-2,044	1,662	0,044	2,910 -0,934

Berdasarkan tabel 8 di atas, diperoleh persamaan berikut:

$$Y = 2,910 - 0,934 X_4$$

Koefisien regresi Suku Bunga SBI sebesar -0,934 bernilai negatif dan nilai t_{hitung} (-2,044) < t_{tabel} (-1,662) pada signifikansi 0,044 < 0,05 menunjukkan Suku Bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Harga Saham diterima.

Hasil Penelitian ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Sunariyah (2011: 23) bahwa meningkatnya

tingkat bunga akan meningkatkan biaya modal perusahaan, sehingga terjadi perpindahan investasi dari saham ke deposito atau investasi lainnya. Tingkat bunga yang meningkat merupakan signal negatif bagi investor, dengan kata lain tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul (2006: 201) bahwa tingkat bunga memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten karena akan meningkatkan beban bunga dan menurunkan laba baersih dan akhirnya akan menurunkan harga saham di pasar.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelian Maryanne (2009) yang memperoleh hasil Suku Bunga SBI dan harga Emas Dunia berpengaruh negatif signifikan dengan harga saham. Meningkatnya suku bunga SBI menyebabkan *return* investasi yang terkait suku bunga akan naik, seperti tabungan, deposito maupun obligasi. Kenaikan tersebut kemudian menarik perhatian investor untuk mengalihkan pilihan investasinya pada tabungan, deposito, atau obligasi. Sehingga permintaan saham akan turun sedangkan di lain sisi penawaran bertambah akibat pengalihan jenis investasi sehingga harga saham akan turun. Dengan kata lain, tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga saham.

e. Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Harga Saham

Tabel 9. Hasil Analisis Linier Sederhana Hipotesis kelima

Var	Nilai t	Sig	Kons- tanta	Koefi- sien
	$\frac{t_{hitung}}{t_{tabel}}$			
X4	2,089 1,662	0,040	-8,975	1,946

Berdasarkan tabel 9 di atas, diperoleh persamaan berikut:

$$Y = -8,975 + 1,946X_5$$

Koefisien regresi Harga Emas Dunia sebesar -0,934 bernilai positif dan nilai t_{hitung} (2,089) > t_{tabel} (-1,662) pada signifikansi 0,040 < 0,05 menunjukkan Harga Emas Dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis kelima yang menyatakan Harga Emas Dunia berpengaruh negatif terhadap Harga Saham ditolak.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul (2006: 200) yang menyatakan kondisi perekonomian internasional berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini juga tidak konsisten dengan teori yang dikemukakan Jogiyanto (2010: 7) untuk meningkatkan utilitinya investor melakukan investasi ke dalam aktiva nyata seperti emas dan aktiva keuangan seperti harga saham. Sehingga meningkatnya investasi di satu jenis aktiva akan menurunkan investasi aktiva lainnya. Dengan kata lain, harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Namun penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Witjaksono (2010) memperoleh hasil positif signifikan. Ini dikarenakan perekonomian Indonesia senantiasa mengalami pertumbuhan selama periode penelitian. Perekonomian Indonesia yang baik ini akan meningkatkan rata-rata pendapatan masyarakat. Data statistik dari Badan Pusat Statistik menunjukkan pendapatan per kapita masyarakat Indonesia mengalami kenaikan dari 2008 hingga 2012. Dengan mengambil tahun dasar 2007 maka pertumbuhan pendapatan perkapita 2008 meningkat sebesar 9% dan 2012 mencapai 48% (www.bps.go.id). Ini berarti kesejahteraan masyarakat secara umum mengalami peningkatan. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat mengakibatkan masyarakat mendapatkan kesempatan diversifikasi investasi untuk mengurangi risiko.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- a. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yaitu nilai koefisien regresi sebesar -0,587 dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,392 < 1,662$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,038 ($0,038 < 0,05$).
- b. *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yaitu nilai koefisien regresi sebesar -0,313 dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-1,392 > -1,662$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,167 ($0,167 > 0,05$).
- c. *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yaitu nilai koefisien regresi sebesar 1,671 dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,904 < 1,662$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,368 ($0,368 > 0,05$).
- d. Suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yaitu nilai koefisien regresi sebesar 0,934 dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,044 < -1,662$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044 ($0,044 < 0,05$).
- e. Harga emas dunia berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yaitu nilai koefisien regresi sebesar -1,946 dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,089 > -1,662$) namun dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 ($0,040 < 0,05$).

Saran

- a. Bagi peneliti selanjutnya
 - 1) Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak variabel penelitian terutama faktor dari internal perusahaan yang terkait rasio pasar.
 - 2) Peneliti selanjutnya sebaiknya tidak menggunakan laporan keuangan konsolidasi untuk mengetahui pengaruh faktor internal perusahaan terhadap harga saham sehingga diperoleh nilai riil perusahaan induk tanpa intervensi perusahaan anak.
 - 3) Peneliti selanjutnya juga disarankan dapat memperpanjang waktu penelitian agar memperoleh hasil lebih baik dan akurat.
 - 4) Peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah populasi dan sampel tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi juga kelompok lainnya.
- b. Bagi Bursa Efek Indonesia

Bagi bursa efek indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam

memberikan pemahaman kepada calon investor tentang investasi saham bahwa harus mempertimbangkan hal-hal di luar perusahaan seperti kondisi makro ekonomi dan tidak boleh terjebak pada kondisi perusahaan semata.

c. Bagi investor

Investor tidak boleh terjebak pada pertumbuhan penjualan yang tinggi karena belum tentu mencerminkan kinerja perusahaan yang baik karena pertumbuhan penjualan dapat terjadi bukan atas dasar kinerja perusahaan saja. Dan investor saham sebaiknya berhati-hati terhadap kondisi makro ekonomi seperti suku bunga SBI, karena akan mempengaruhi pergerakan harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Athanasius, Thomas. (2012). *Panduan Berinvestasi Saham*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Badan Pusat Statistik. (2013). "Laju Pertumbuhan *Gross Domestic Product* atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Persen)", 2004-2012.
- BAPEPAM-LK. (2011). Factbook 2011.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F Huston. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Deitiana, Tita.(2011) "Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 13, No. 1, April 2011, Hlm. 57-66.

- Editorial Neraca.co.Id. (2013). "Potensi Kelas Menengah", *Artikel* 01/04/2013, Online. (<http://www.neraca.co.id/harian/article/26729/Potensi.Kelas.Menengah> diakses tanggal 01 Oktober 2013)
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE
- Hermawan, dkk., (2011). "The Growth Imperative, A Study of the Indonesian Equity Market". *Penelitian*. MarkPlus Consulting.
- International Monetary Fund. (2013). "World Economic Outlook data base 2013".
- Jeferson, Jere dan Naning Sudjtmoko. (2013). *Shopping Saham Modal Sejuta*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Maryanne, Donna Menina. (2009). "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi dan Beta Saham Terhadap Harga Saham : Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007". *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugroho, Arif. (2012). "Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Automotve and Allied Producs yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Priyanto, Duwi. (2013). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Samsul, Muhamad. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlanga.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sunyoto, Danang.(2007). *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat Ringkasan dan Kasus*. Yogyakarta: Amara Books.
- Suryanto dan I Ketut Wijaya Kesuma. (2012). "Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingakt Inflasi, dan PDB terhadap Harga Saham Perusahaan F&B". *Jurnal*. Universitas Udayana.
- Witjaksono, Ardian Agung. (2010). "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG". *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- www.bps.go.id
www.goldfxing.com
www.idx.co.id
www.wikipedia.org/wiki/gold diakses
tgl.22.10.2013
www.yahoofinance.co.id